

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan batasan studi kasus.

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme *Mycobacterium Tuberculosis*, *Tuberculosis* biasanya menyerang bagian paru paru kemudian dapat menyerang kesemua bagian tubuh. Penyakit ini biasanya ditularkan melalui inhalasi percikan ludah (droplet), dari individu satu ke individu yang lain. Kuman tersebut dapat masuk juga ke dalam tubuh manusia melalui kulit, persendian, selaput otak, usus, serta ginjal yang sering dengan ekstrapulmonal TBC (Koes, 2016). Menurut (WHO, *Global Tuberculosis Report*, 2018) Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia yang menyebabkan kematian sekitar 1,3 juta pasien dan Indonesia merupakan negara ke-2 tertinggi penderita tuberculosis (Pusdatin Kemenkes, 2020).

Angka insiden tuberkulosis Indonesia pada tahun 2018 sebesar 316 per 100.000 penduduk dan angka kematian penderita tuberkulosis sebesar 40 per 100.000 penduduk. TB terjadi pada laki-laki maupun perempuan, pria (>15tahun) sebesar 57%, wanita sebesar 32% dan anak (<15tahun) sebesar 11% (WHO, 2019). Menurut catatan kejadian di Ruang Anggrek anak RSUD dr. Chasabullah Abdul Majid Kota Bekasi pada tahun 2021 jumlah angka kejadian pada Juni – September sebanyak 25 anak. Tuberkulosis pada anak masih merupakan penyakit dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi.

Dalam hal ini diperkirakan berkaitan dengan kesulitan dalam menegakkan diagnosis pasti yaitu ditemukannya *M. Tuberculosis* dari spesimen anak yang mengidap. Untuk mengatasi permasalahan ini, terutama di sarana pelayanan kesehatan dengan fasilitas terbatas, dapat diterapkan suatu sistem skoring pada anak, skoring ini terdiri dari delapan parameter, yaitu: adanya kontak dengan penderita TB dewasa, uji tuberkulin, keadaan gizi, demam ≥ 2 minggu, batuk lebih dari tiga minggu, pembesaran kelenjar linfe, pembengkakan tulang/sendi, dan foto toraks. Nilai skor masing-masing berkisar 0-3. Dengan sistem skoring ini, diagnosis TB pada anak ditegakkan bila jumlah skor ≥ 6 . Sistem skoring merupakan pendekatan diagnosis TB pada anak secara umum (Bakhtiar, 2016).

Berbagai masalah yang di akibatkan TB Paru pada anak dapat mempengaruhi kebutuhan dasar manusia, sehingga menimbulkan berbagai masalah keperawatan seperti ketidakefektifan bersihan jalan napas, ketidakefektifan pola napas dan ansietas. Pemeriksaan fisik menunjukkan adanya frekuensi napas, biasanya irama

napas tidak teratur dan biasanya terdengar suara napas tambahan ronchi. Ketidak efektifan jalan napas merupakan masalah keperawatan yang umum terjadi pada pasien TB paru (Ardiansyah, 2016).

Peran perawat pada pasien anak TB paru yakni melakukan tindakan keperawatan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar pada pasien dan membantu mengurangi keluhan yang dirasakan dengan mengajarkan anak melakukan batuk efektif, memosisikan anak dengan posisi *fowler*, mengajarkan teknik *deep breathing* dan mengajarkan teknik *humming*. Adapun cara menangani anak dengan Batuk berdahak dapat menggunakan pemberian batuk efektif untuk kesulitan dalam mengeluarkan sekret sehingga dapat membersihkan jalan napas anak dan menjaga paru paru agar tetap bersih. Adapun durasi waktunya dilakukan setiap dua jam sekali dengan dampingan orangtua (Potter & Perry, 2018).

Sesak napas merupakan manifestasi klinis pada pasien Tuberkulosis yang perlu ditangani terutama pada anak dengan Manajemen non farmakologi yaitu terapi komplementer *Deep breathing* dan *Humming*. Latihan *deep breathing* merupakan tindakan yang disadari untuk mengatur pernapasan secara dalam dan lambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Billo.,dkk,2019) terdapat perubahan peningkatan saturasi oksigen perifer secara akut setelah sekali melakukan latihan *deep breathing* selama lima belas menit dan peningkatan fungsi paru secara akut setelah sekali melakukan latihan *deep breathing* selama sepuluh menit (Iryanita E, 2018).

Humming atau Pranayama bermanfaat untuk mengurangi kecepatan bernapas atau melambatkan napas, sehingga mengubah pernafasan menjadi lebih tenang dengan proses napas yang pelan. Pelaksanaan *Humming* bisa dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja, serta tidak menimbulkan efek samping. Teknik *humming* dapat membuat otak menghasilkan *endorphine*. Zat ini bertindak bahkan 200 kali lebih besar daripada *morphine*, yang berfungsi untuk kekebalan tubuh, mengatur emosi, merilekskan tubuh serta mampu menghilangkan depresi serta cemas. Dengan melakukan pranayama secara rutin dapat memberikan efek yang positif untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun mental (Bintang, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan “Efektivitas Pemberian Batuk Efektif, *Slow Deep Breathing* Dan Teknik *Humming* Terhadap Sesak Serta Ansietas Pada Anak Tuberkulosis Paru Di Ruang Anggrek Anak Dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Efektivitas Pemberian Batuk Efektif, *Slow Deep Breathing* Dan Teknik *Humming* Terhadap Sesak Serta Ansietas Pada Anak Tuberkulosis Paru Di

Ruang Anggrek Anak Dr Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada anak TB Paru dengan pemberian batuk efektif, slow deep breathing dan teknik humming terhadap penurunan sesak serta ansietas di ruang anak RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menerapkan pengkajian keperawatan pada anak Tuberkulosis Paru di RSUD Dr. Chasbullah Abdul Majid Bekasi.

1.3.2.2 Menerapkan diagnosa keperawatan pada anak Tuberkulosis Paru di RSUD Dr. Chasbullah Abdul Majid Bekasi.

1.3.2.3 Menerapkan intervensi keperawatan pada anak Tuberkulosis Paru di RSUD Dr. Chasbullah Abdul Majid Bekasi.

1.3.2.4 Menerapkan implementasi keperawatan pada anak Tuberkulosis Paru di RSUD Dr. Chasbullah Abdul Majid Bekasi.

1.3.2.5 Menerapkan evaluasi keperawatan pada anak Tuberkulosis Paru di RSUD Dr. Chasbullah Abdul Majid Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Studi kasus ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru bagi penulis dan mahasiswa lainnya tentang hasil penerapan Batuk Efektif, Teknik *Slow Deep Breathing* dan Teknik *Humming* pada anak dengan Tuberkulosis Paru.

1.4.2 Manfaat Bagi Profesi

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat dalam menjalankan perannya dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan Tuberkulosis Paru.

1.4.3 Manfaat Institusi Pendidikan

Studi kasus ini di harapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan yang berkaitan dalam melakukan asuhan keperawatan khususnya pada anak dengan Tuberkulosis Paru.

1.5 Batasan Studi Kasus

Tabel 1.1 Batasan Studi Kasus

No	Penulis	Metode	Hasil
1	Ayu Novita, Et. Al (2019) Pengaruh Pemberian Nafas Dalam dan Batuk Efektif Terhadap Kebersihan Jalan Nafas pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa)	Teknik pengambilan sampel dengan Quasy Experiment Sampel : 15 orang anak usia 6 – 8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Kebersihan jalan nafas sebelum dilakukan batuk efektif dan nafas dalam pada anak ISPA di Puskes Dau Malang sebagian besar masuk dalam kategori tidak bersih. - Kebersihan jalan nafas sesudah dilakukan batuk efektif dan nafas dalam pada anak ISPA di Puskesmas Dau Malang sebagian besar masuk dalam kategori bersih. - Ada pengaruh pemberian nafas dalam dan batuk efektif terhadap kebersihan jalan nafas pada anak ISPA.
2	Egeria, et. al (2018) Penerapan Batuk Efektif dan Fisioterapi Dada Pada Pasien Tb Paru Yang Mengalami Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Di Rsud Koja Jakarta Utara	Pendekatan studi kasus dengan wawancara dan observasi menggunakan instrument yang sudah di tetapkan. Partisipan dalam penelitian adalah dua pasien anak yang mengalami masalah ketidakefektifan jalan nafas di RSUD Koja.	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan batuk efektif dan fisioterapi dada pada pasien TB paru yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas mampu meningkatkan pengeluaran sekret. - Disarankan untuk menerapkan latihan batuk efektif dan fisioterapi dada bagi pasien TB Paru dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas sebagai tindakan mandiri keperawatan di lapangan
3	Endah Dwi Lestari. (2020) Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran sputum pada Pasien Tuberkulosis Paru	Metode kuantitatif dengan Desain penelitian yang di gunakan adalah Quasi Experimental pre-test dan post-test	<ul style="list-style-type: none"> - Sesudah intervensi hari ketiga pengeluaran sputum dalam jumlah sedang sebanyak empat responden dan pengeluaran sputum dalam jumlah banyak sebanyak enam responden. Setelah dilakukan intervensi setiap harinya mayoritas pengeluaran sputum responden meningkat 0,5-2 ml sampai dengan hari ketiga. Terdapat pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien TB Paru dibuktikan dengan hasil uji non parametrik Wilcoxon Match Pair Test nilai P value 0,04 dengan nilai kepercayaan < 0,05.

4	Syela.,et. al (2018) Pengaruh Deep Breathing Akut Terhadap Saturasi Oksigen Dan Frekuensi Pernapasan Anak Obesitas Usia 7-12 Tahun	Pra-eksperimental dengan rancangan one group pretest and post test. Subjek penelitian : 10 orang anak obesitas usia 7- 12 tahun yang terdaftar sebagai siswa di SDN Tembalang dengan Teknik purposive sampling.	Uji hipotesis untuk perbedaan saturasi oksigen dan frekuensi pernapasan diuji dengan uji Friedman. Hasil uji hipotesis pada saturasi oksigen sebelum dan setelah melakukan deep breathing didapat nilai tidak signifikan sebesar $p=0,01$ ($p<0,05$), artinya terdapat perbedaan pada hasil pengukuran frekuensi pernapasan. Deep breathing akut berpengaruh terhadap saturasi oksigen dan terhadap frekuensi pernapasan
5	Tika S D. (2020). Pengaruh Latihan <i>Slow Deep Breathing</i> Terhadap <i>Respiration Rate</i> Pada Pasien Ispa	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan Quasy Experimental dengan rancangan penelitian Pre Test and Post Test Non equivalent Control Group dengan Sampel 15 orang	Slow deep breathing dapat mempengaruhi RR pada pasien ISPA, karena dapat meningkatkan volume tidal sehingga mengaktifkan reflex yang berdampak pada penurunan aktivitas kemoreflex. Peningkatan sensitivitas baroreflex menurunkan 14 saraf simpatis dan menurunkan tekanan darah.SDB juga dapat meningkatkan saraf parasimpatis dan meningkatkan suhu kulit perifer sehingga mempengaruhi penurunan frekuensi denyut jantung
6	Chalwadi S (2020) Critical Study Of Bhamari Pranayama (Humming Bee Breath)	Jenis penelitian: Quasi eksperiment design Rancangan penelitian: pretest-posttest design with non equivalent control grup Teknik sampling: Non probability sampling Metode sampling: Purposive sampling Jumlah sampel: 28 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bhamari Pranayama (humming) efektif dalam menghilangkan stress dan membebaskan mereka dari kegelisahan, frustrasi, kecemasan, dan amarah. Ini adalah teknik sederhana yang dapat kita lakukan di mana saja, di rumah atau di tempat kerja juga. Ini adalah cara paling sederhana untuk melepaskan stress